

ABSTRAK

Kota Semarang mengalami pertumbuhan yang pesat sebagai pusat perdagangan, jasa, dan industri, memiliki masalah yang serius terkait permukiman kumuh. Data dari SK Walikota Semarang tahun 2021 menunjukkan luas permukiman kumuh dengan luas mencapai 431,54 ha tersebar di 13 kecamatan dan 45 kelurahan dengan kondisi fisik yang buruk dan minimnya infrastruktur dasar. Tipologi permukiman pada dasarnya tercantum dalam RP2KPKPK Kota Semarang yang dikelompokkan berdasarkan geografis. Akan tetapi, karakteristik sosial ekonomi dan legalitas juga memainkan peran penting dalam melihat tipologi masyarakat di permukiman kumuh yang diidentifikasi berdasarkan data penerima BPS di Kota Semarang. Penelitian ini memandang perlu perumusan tipologi yang lebih komprehensif yang tidak hanya mempertimbangkan karakteristik fisik dan geografis, tetapi juga sosial ekonomi, dan legalitas hunian. Kurangnya pemahaman yang mendalam terkait tipologi permukiman kumuh ini dapat menghambat penentuan prioritas dalam menangani permasalahan permukiman kumuh di Kota Semarang. Penelitian ini bertujuan untuk mengelompokkan permukiman kumuh berdasarkan karakteristik tersebut guna menjadi fondasi dalam upaya mengatasi permasalahan permukiman kumuh di Kota Semarang.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Pengumpulan data primer dilakukan dengan observasi dan kuesioner dan data sekunder dilakukan dengan pencarian data persebaran penduduk miskin dari Dinas Sosial Kota Semarang dan persebaran permukiman kumuh yang didapatkan dari SK Kumuh Kota Semarang Tahun 2021. Responden dalam penelitian ini adalah penduduk miskin penerima BPS yang tinggal di kawasan kumuh dan yang tinggal di kawasan tidak kumuh dengan sebanyak 99 responden. Teknik analisis yang adalah analisis statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik fisik permukiman kumuh dan sosial ekonomi penghuninya, analisis spasial untuk melihat lokasi dan klasifikasi topografi kawasan kumuh di Kota Semarang, serta analisis kluster hirarki dan non hirarki untuk mengelompokkan permukiman kumuh di Kota Semarang.

Hasil analisis menunjukkan adanya kesamaan antara kawasan kumuh di Kota Semarang dengan kawasan penerima BPS yang berkepadatan tinggi, baik dari segi fisik maupun sosial ekonomi. Sementara itu, dari hasil analisis kluster dalam menentukan tipologi berdasarkan kondisi fisik, legalitas, kondisi geografis, dan karakteristik sosial ekonomi (jenis pekerjaan, alasan tinggal, dan tingkat pendapatan) membentuk sembilan tipologi, meliputi enam tipologi kawasan kumuh Kota Semarang dan tiga tipologi merupakan kawasan potensial kumuh dengan melihat kesamaan karakteristik kawasan penerima BPS kepadatan tinggi di Kota Semarang. Hasil tipologi ini menunjukkan bahwa adanya perbedaan dari segi sosial ekonomi pada setiap lokasi kawasan kumuh, yakni tipologi kawasan kumuh di pesisir dan perbukitan menunjukkan keterlibatan penghuni pada sektor primer, sementara pada tipologi kawasan kumuh di pinggir rel kereta, industri, komersial, dan pinggir sungai menunjukkan keterlibatan pada sektor sekunder dan tersier. Hal dapat menjadi rekomendasi dalam merumuskan kebijakan yang lebih terarah sesuai kondisi dan masing-masing area kumuh. Salah satu temuan yang penting dan dapat direkomendasikan untuk menentukan kepadatan bangunan, yaitu menggunakan analisis kernel density.

Kata Kunci: *Tipologi, Permukiman Kumuh, BPS*